

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang memiliki populasi terbanyak di Indonesia. Berdasarkan analisis Suryadinata (Susetyo, 2010, h. 29), jumlah populasi orang Jawa kira-kira 47 – 50% dari jumlah keseluruhan orang Indonesia. Setengah populasi orang Indonesia dibagi menjadi beberapa kategori suku bangsa lainnya. Jadi etnis Jawa menempati peringkat sebagai etnis yang mendominasi di Indonesia berdasarkan jumlah populasinya.

Keberagaman suku bangsa atau etnis di suatu sisi membawa pengaruh positif dalam hal kekayaan kebudayaan, seni, serta dinamika sosial kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh negatif keberagaman suku bangsa atau etnis dapat menjadi bumerang bilamana masih terdapat primordialisme dan etnosentrisme di dalam masyarakat.

Konflik antar etnis merupakan salah satu konflik yang banyak terjadi di Indonesia. Diantaranya adalah konflik antar etnis Jawa dengan etnis Tionghoa yang dalam catatan sejarah berisi konflik-konflik yang memilukan. Liu (dalam Bimantara & Suryanto, 2015, h. 74) menerangkan bahwa konflik yang ada di masyarakat acapkali terjadi

disebabkan adanya faktor sejarah, serta dikarenakan adanya prasangka dan diskriminasi.

Perihal dengan faktor sejarah, Suryadinata (dalam Eriyanti, 2006, h. 28-29) menyatakan bahwa latar belakang terbentuknya konflik antar etnis Tionghoa dan etnis Jawa dimulai ketika politik *Divide and Rule* oleh Belanda, yang berlatar belakang dari kekhawatiran Belanda akan bersatunya kedua etnis melawan penjajahan Belanda. Tujuan dari politik ini adalah untuk meperburuk citra etnis Tionghoa di mata etnis Jawa.

Berkaitan dengan prasangka, dalam hubungannya dengan berbagai etnis, seringkali berkembang sejumlah stereotip. Stereotip antar etnis sesekali dapat muncul dalam suatu interaksi yang sedang terjadi. Adanya stereotip, interaksi antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa seringkali menjadi terbatas. Etnis Jawa memiliki stereotip tersendiri atas etnis Tionghoa, begitupun sebaliknya. Pengaruh stereotip pada individu yang berprasangka memiliki intensitas yang besar dalam interaksi sosialnya, karena dapat merubah perilaku individu tersebut terhadap individu lain yang dikenai stereotip. Berbagai stereotip yang ada pada etnis Jawa dan etnis Tionghoa, di antaranya adalah terdapat sebutan pribumi (etnis Jawa) dan nonpribumi (etnis Tionghoa) serta berbagai label yang menyudutkan lainnya. Mengingat prasangka diantaranya melalui proses belajar sosial, yang sifatnya diturunkan oleh lingkungan seperti keluarga maupun masyarakat, menyebabkan prasangka akan selalu ada walaupun konflik yang muncul di permukaan tidak nampak. Ahmadi (2007, h. 196) menyatakan bahwa prasangka merupakan suatu sikap

negatif yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.

Dixon dan Levine (2012, h. 30) menyatakan prasangka mencerminkan kesalahan fatal dalam jiwa manusia, baik dalam individu tertentu atau dari manusia pada umumnya. Perasaan benci terhadap orang lain adalah suatu kesalahan dan satu sama lain tidak mendapat keuntungan. Selanjutnya Sherif (Ahmadi, 2007, h. 197) prasangka adalah sikap yang tidak bersahabat terhadap kelompok lain (*out-group*). Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata Semarang pada tanggal 16 Mei 2016, terdapat Mahasiswa etnis Jawa yang mengungkapkan ketidaksukaannya kepada orang Tionghoa dimana dalam satu ruangan tersebut terdapat enam mahasiswa etnis Tionghoa yang kemungkinan mendengar pernyataan dari mahasiswa tersebut. Walaupun tidak terjadi konflik, dapat dikatakan peran dan fungsi sebagai mahasiswa belum teraplikasikan dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek berinisial MD dan SA mahasiswa FEB Unika Soegijapranata Semarang yang beretnis Jawa, mengatakan bahwa terkadang subjek secara tidak sadar menilai etnis Tionghoa dengan salah satu sifat tertentu, seperti licik dan pelit yang menurut mereka merupakan karakter kebanyakan orang Tionghoa. Kedua subjek juga mengatakan bahwa orang Jawa lebih menjaga sopan santun dibanding orang Tionghoa karena orang Jawa lebih dapat menjaga perasaan orang lain. Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, subyek berinisial AM mahasiswa FEB Unika

Soegijapranata Semarang beretnis Jawa mengatakan bahwa subjek pernah mengalami permasalahan dengan temannya yang beretnis Tionghoa, dan menyimpulkan bahwa permasalahannya disebabkan oleh karakteristik orang Tionghoa yang dipercayainya, seperti egois, ingin menang sendiri dan licik, bukan karena faktor lain yang kemungkinan lebih tepat melatarbelakanginya. Peneliti juga mendapatkan data dari mahasiswa beretnis Tionghoa yang mengatakan bahwa orang Tionghoa juga memiliki prasangka terhadap etnis Jawa dikarenakan latar belakang sejarah yaitu tragedi 1998 yang membuat etnis Tionghoa berusaha untuk sukses dalam berkarir agar beberapa orang dari etnis Jawa dapat dijadikan pembantu. Tragedi 1998 terjadi dimana etnis Tionghoa mengalami banyak kerugian materiil dan non-materiil.

Dari wawancara di atas mengindikasikan bahwa prasangka terhadap etnis Tionghoa ataupun sebaliknya pada mahasiswa, tetap masih ada antara satu sama lain yang secara tidak sadar diungkapkan. Sangat memprihatinkan apabila prasangka atas masing-masing etnis terhadap satu sama lain masih terbentuk dalam pikiran individu. Terlebih lagi dari semua subjek yang di wawancarai adalah mahasiswa, dimana prasangka tersebut dapat menghambat peran dan fungsi sebagai mahasiswa. Salah satu peran mahasiswa yang tidak asing lagi adalah sebagai *agent of change* yang bertujuan untuk dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia. Dimana untuk mewujudkannya dibutuhkan pengetahuan akademis yang mumpuni dan ketrampilan dalam bersosialisasi dengan

lingkungannya yang mejemuk. Adanya prasangka dapat mengakibatkan jarak antara kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat, sesuai dengan penelitian ini adalah etnis Jawa dengan etnis Tionghoa.

Menurut Brehm & Kassin (dalam Bimantara & Suryanto, 2015, h.75) menyatakan bahwa prasangka dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka adalah *individual differences* (perbedaan kepribadian seseorang), *setting stage* (prasangka yang disebabkan oleh adanya tahapan-tahapan tertentu), *real conflict* (prasangka yang muncul karena kompetisi), *social jealousy* (kecemburuan sosial karena perbedaan nasib) dan *social identity* (usaha untuk meningkatkan harga diri dengan mengidentifikasikan diri dengan kelompok tertentu). Seperti hasil wawancara dengan beberapa subjek, yang menganggap etnis Jawa lebih sopan santun dibanding dengan etnis Tionghoa.

Terkait dengan identitas sosial, Ashton dkk (Jenkins, 2004, h. 5) menyatakan bahwa identitas adalah kapasitas manusia, berakar pada bahasa untuk mengetahui siapa dirinya, orang lain, orang lain terhadap dirinya, termasuk pemetaan dunia manusia sebagai individu dan sebagai anggota kelompok masyarakat tertentu. Sebuah prinsip utama dalam teori identitas sosial adalah motivasi untuk mencari atau mempertahankan kekhasan kelompok (Ellemers, Spears & Doorsje, 2002, h. 163). Identitas sosial mengacu pada fakta bahwa individu sendirilah yang merasakan kemiripan antara diri sendiri dengan orang lain dari latar belakang yang sama. Di sisi lain

identitas sosial juga mengacu pada adanya perbedaan, yang secara khusus berhubungan dengan anggota kelompok lain atau beberapa kategori yang ada. Semakin kuat identifikasi dengan kelompok, semakin signifikan diferensiasi kelompok tersebut dengan kelompok lain (Worchel, Morales & Deschamps, 1998, h. 2-3). Pada kasus etnis Jawa dan etnis Tionghoa, identitas sosial diasumsikan berperan dalam mendefinisikan antara pribumi dengan nonpribumi, yang merupakan hal sensitif bagi etnis Tionghoa yang juga merupakan warga negara Indonesia. Kategorisasi digunakan untuk membenarkan kebijakan rasial, membatasi sambil mempertahankan kemiripan non partisan dan bahkan kewenangan, melalui positif diri, serta strategi kategorisasi negatif lain (Augoustinos & Every, 2007, h. 132).

Menurut Wade & Tavis (2008, h. 304) identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu, didasarkan pada hasil identifikasinya dengan sebuah bangsa, gender, kelompok etnis, atau pertalian dan hubungan sosial lainnya. Tajfel & Turner (Worchel dkk., 1998, h. 6) menyatakan tujuan dari proses identifikasi adalah kebutuhan untuk harga diri, yaitu keinginan untuk evaluasi diri yang positif, dan kebutuhan untuk menjadi individu yang positif. Asumsi dasarnya adalah bahwa individu cenderung mempertahankan atau meningkatkan harga diri dan mencoba untuk mencapai konsep diri positif mereka. Untuk mencapai konsep diri yang positif tersebut, proses identifikasi berpaku pada persepsi positif yang diyakini menjadi karakteristik kelompok tersebut, yang menyebabkan

dampak meningkatnya *self esteem* (harga diri) yang berakibat munculnya bias *in-group*. Seperti hasil wawancara dengan subjek DM dan SA yang menyatakan bahwa orang Jawa lebih sopan santun daripada orang Tionghoa mengindikasikan bahwa terdapat bias *in-group* yaitu menilai kelompoknya sendiri lebih positif daripada kelompok lain.

Dari uraian di atas maka penelitian ini mempertanyakan apakah terdapat hubungan antara identitas sosial mahasiswa etnis Jawa dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa?.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan identitas sosial dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa pada mahasiswa etnis Jawa.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu bagi disiplin ilmu psikologi, terutama pada psikologi sosial mengenai tema prasangka terhadap etnis dan identitas sosial etnis.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi acuan bagi mahasiswa dalam kaitannya dengan prasangka terhadap etnis dan identitas sosial etnis.

